

BAB I

PENDAHULUAN

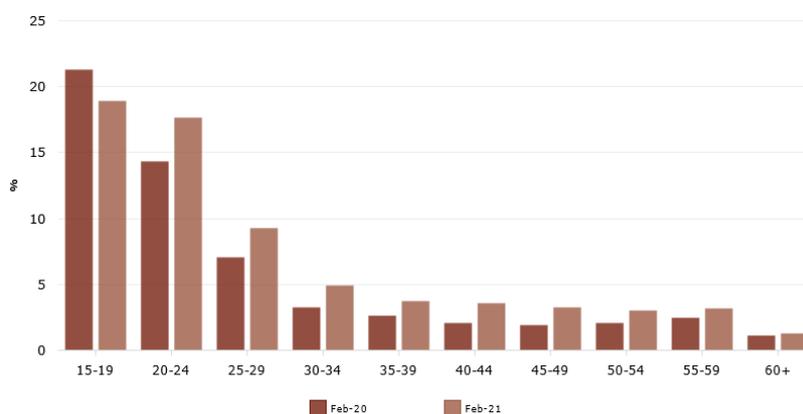
1.1 Latar Belakang

Pada akhir tahun 2019 dunia dilanda sebuah wabah pandemi Covid-19 yang membuat seluruh aktivitas di berbagai sektor menjadi sangat terbatas termasuk sektor perekonomian. Dampak pandemi Covid-19 dalam bidang perekonomian membuat sejumlah negara terguncang dan mengalami penurunan ekonomi. Salah satu negara yang terdampak ekonomi tersebut adalah Indonesia. Berdasarkan artikel yang dilansir dalam *website* Badan Pusat Statistik “Ekonomi Indonesia Triwulan II 2020 Turun 5,32 Persen”, Indonesia mengalami resesi ekonomi atau menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi sebesar 5,32% (bps.go.id, 2022).

Adanya pembatasan kegiatan atau aktivitas ekonomi disebabkan oleh pemerintah yang membuat kebijakan untuk mengurangi dampak pandemi Covid-19 menghentikan pergerakan ekonomi (Ginting, 2021). Kegiatan tatap muka sesama masyarakat menjadi berkurang dan membuat masyarakat mengurangi aktifitas ekonomi secara drastis (Rosita, 2020). Pembatasan tersebut membuat pendapatan terus menurun sedangkan banyak beban operasional yang harus ditanggung seperti membayar listrik, menggaji tenaga kerja, dan sebagainya (Rosita, 2020). Beban operasional yang semakin tinggi diiringi dengan kesulitan mendapatkan pendanaan mengakibatkan adanya kebijakan yang membuat sebagian tenaga kerja atau sumber daya manusia yang bekerja dalam suatu organisasi harus mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) (Fauziyah, 2021).

Para tenaga kerja dan karyawan yang terkena PHK menjadi menganggur. Hal tersebut membuat angka pengangguran juga semakin tinggi sehingga menyebabkan kemunduran di bidang ketenagakerjaan (Ginting, 2021). Dilansir dalam artikel “Februari 2022: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,83 persen dan Rata-rata upah buruh sebesar 2,89 juta rupiah per bulan” di *website* Badan Pusat Statistik dalam indeks ketenagakerjaan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah orang yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena diterima bekerja tapi belum mulai bekerja (Bps.co.id, 2022).

Menurut Badan Pusat Statistik yang dilansir dari Kata Data (2021), kelompok usia antar 20 tahun sampai dengan 29 tahun adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang terbesar. Berdasarkan kategori pendidikan, tingkat pengangguran yang tinggi dicatat oleh lulusan SMA, SMK dan perguruan tinggi. Angka TPT pada perguruan tinggi pada periode Februari mengalami kenaikan yang di periode Februari 2020 mencapai angka 5,7% naik sebesar 6,97%.



Sumber: *Badan Pusat Statistik* (katadata.co.id) , 31 Agustus

Gambar 1.1
TPT Menurut Kelompok Usia Februari 2020 & 2021

Menurut Badan Pusat Statistik dilansir dari *website* katadata.co.id pada Februari 2022 angka Tingkat Pengangguran Terbuka menurun menjadi 5,83% dengan selisih 0,43% dibandingkan dengan Februari 2021. Walaupun pada tahun 2022 angka TPT mengalami penurunan, tetapi pada tahun 2022 perusahaan *startup* melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) masal. Penyebab Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dikarenakan adanya pemerosotan pasar saham dan ekonomi yang suram serta berkurangnya pemberian modal untuk perusahaan *startup* yang membuat perusahaan perlu mengambil kebijakan untuk menyeleksi karyawan yang akan di PHK (CNBC Indonesia & Tribun News, 2022).

Seiring dengan pertumbuhan penduduk yang banyak maka semakin sedikit lapangan pekerjaan tersedia sehingga tingkat pengangguran akan terus meningkat (Adriyanto *et al.*, 2020) Penambahan PHK Masal yang sedang terjadi akan membuat pesaing untuk memperebutkan lapangan pekerjaan semakin banyak. Persaingan untuk mendapatkan pekerjaan di sebuah perusahaan, lembaga, atau instansi akan semakin sulit dan ketat. Lapangan pekerjaan semakin sedikit dan terbatas sedangkan peminatnya sangat banyak akan menyebabkan pengangguran (Ishak, 2018).

Para pesaing bukan hanya dari golongan pengangguran atau tenaga kerja yang terkena dampak PHK tetapi pelajar dan juga mahasiswa yang telah lulus atau akan lulus beberapa tahun ke depan. Angka pertumbuhan lulusan baik sekolah atau perguruan tinggi di Indonesia setiap tahun semakin meningkat sedangkan perusahaan membutuhkan pekerja yang jumlahnya lebih rendah dari angka lulusan sekolah atau perguruan tinggi. Kondisi ini tentu akan menyulitkan mahasiswa untuk mendapatkan lapangan pekerjaan. Selain itu kondisi ini juga

merupakan salah satu faktor yang membuat jumlah pengangguran meningkat (Juniarini & Priliandani, 2016).

Pengangguran yang tidak ditanggulangi secara tepat akan mengakibatkan dampak negatif yaitu semakin bertambahnya angka kemiskinan yang disebabkan menurunnya produktivitas dan pendapatan masyarakat itu sendiri (Titu, 2015). Dalam mengurangi angka pengangguran, pemerintah memberi bantuan kepada masyarakat seperti subsidi, pelatihan kerja, serta membuka lowongan pada instansi pemerintahan. Namun tidak cukup jika hanya pemerintah saja yang bergerak mengurangi angka pengangguran. Masyarakat perlu ikut andil secara mandiri dalam mengurangi angka pengangguran. Salah satunya adalah mahasiswa. Tugas mahasiswa bukan hanya berperan sebagai pembelajar di ranah pendidikan, namun mahasiswa juga memiliki peran sebagai agen perubahan (Utami, S. G. A., & Najicha, 2022).

Salah satu cara yang dapat mahasiswa lakukan untuk mengurangi angka pengangguran secara mandiri adalah dengan membuka sebuah peluang usaha baru atau berwirausaha. Mahasiswa dapat menerapkan ilmu yang dimilikinya dalam mengelola usaha dengan begitu mahasiswa akan membuka lapangan pekerjaan baru yang dapat membantu mengurangi pengangguran serta menumbuhkan ekonomi di Indonesia.

Di lain sisi kecanggihan teknologi juga semakin berkembang sesuai dengan perubahan waktu. Kecanggihan teknologi informasi pada zaman ini sangat memudahkan pekerjaan manusia. Aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara manual atau bertatap muka secara langsung sekarang dengan mudah dilakukan dengan bantuan internet dan juga teknologi informasi.

Pada awal pandemi Covid-19 dengan adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dihimbau oleh pemerintah guna mengurangi angka pandemi Covid-19 membuat penjualan menurun signifikan hingga kesulitan modal dan bahan baku serta distribusi yang terhambat (Azizah *et al.*, 2020 & Rosita, 2020). Hal ini berakibat merugikan para pelaku usaha. Kondisi tersebut ditambah dengan terjadinya penurunan permintaan konsumen setiap harinya (Azizah *et al.*, 2020). Namun dengan adanya penyesuaian, pelaku usaha perlahan mengubah strategi untuk mengembangkan usaha mereka. dengan cara mengalihkan seluruh aktivitas transaksi jual beli menggunakan *platform online*. Aktivitas ekonomi yang mulanya dilakukan secara langsung dengan tatap muka dengan pembeli atau konsumen kemudian mengalihkan aktivitasnya menggunakan internet dan *platform online* seperti *E-Commerce*.

Menurut Kepala Departemen Kebijakan Sistem Pembayaran Bank Indonesia (BI), *E-Commerce* memperoleh peningkatan penjualan sebesar 26% selama masa pandemi Covid-19 dan juga dalam transaksi harian meningkat hingga 4,8 juta yang memperoleh konsumen baru 51% (Merdeka, 2020). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa *E-Commerce* sangat sering dijadikan media untuk melakukan transaksi antara penjual dan pembeli. Banyaknya opsi dan fasilitas yang ditawarkan oleh *E-Commerce* membuat para konsumen lebih memilih membeli suatu produk secara *online* daripada *offline*. Alasan konsumen gemar melakukan transaksi di *E-Commerce* yaitu menghemat energi karena bisa dilakukan dimana saja, membatasi belanja sesuai kebutuhan, adanya diskon atau promo, efisiensi daya, efisiensi waktu, dan faktor kenyamanan. Selain itu Pembayaran *E-Commerce* juga sangat mudah dan cepat (Rosita, 2020).

Adanya kemudahan yang disediakan dan ditawarkan *E-Commerce* tentu sangat menguntungkan bagi para wirausahawan dan ini juga berlaku untuk mahasiswa yang ingin memulai bisnis dengan hanya bermodalkan *E-Commerce*. Kesempatan dalam memperoleh keuntungan dalam *E-Commerce* juga semakin besar karena untuk melakukan perkembangan usahanya tidak perlu mengeluarkan biaya yang mahal untuk memperluas promosi dalam bisnisnya (Nurabiah *et al.*, 2021) kemudian harga produk yang ditawarkan bersaing dengan para pengusaha lain serta adanya faktor kenyamanan saat bertransaksi di *E-Commerce* (Rosita, 2020).

Teknologi informasi berguna untuk mendapatkan suatu informasi penting dan juga untuk menunjang kelanjutan usaha. Informasi tersebut dapat berupa target pelanggan, jenis barang dan jasa yang diperlukan oleh pelanggan, pelayanan kepada pelanggan. Keberadaan Sistem Informasi Akuntansi sangat dibutuhkan di dalam dunia bisnis. Informasi akuntansi mempunyai manfaat terhadap perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah yaitu sebagai pengambilan keputusan, mengetahui peningkatan atau penurunan laba usaha, mengetahui pemasukan dan pengeluaran uang serta untuk mengetahui grafik penjualan dan produksi dari pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Mulyani, 2018).

Mahasiswa program studi Akuntansi mendapatkan mata kuliah Sistem Informasi Akuntansi pada kurikulum perkuliahan. Adanya Sistem Informasi Akuntansi sangat mempermudah dalam melakukan kegiatan berwirausaha sebagai contoh dapat membuat laporan keuangan yang akurat serta dapat memahami struktur organisasi sehingga pekerjaan berjalan dengan baik. Sistem Informasi

Akuntansi memiliki peran pada kinerja atau pencapaian setiap individu (Pratiwi & Purwanto, 2021).

Mahasiswa dapat memutuskan keputusan bisnis dan mencari peluang untuk mengembangkan usahanya sebab Sistem Informasi Akuntansi mendukung kegiatan utama perusahaan sehingga dapat memaksimalkan keuntungan usaha dengan meminimalkan biaya secara efektif dan juga efisien (E. T. Wahyuni & Diana, 2020).

Dampak dari pandemi Covid-19 yang membuat ekonomi negara menjadi terpuruk dapat kembali bangkit dengan berbisnis atau berwirausaha. Sektor usaha kecil dan menengah (UMKM) memiliki andil terhadap meningkatnya ekonomi Indonesia setelah di terjang pandemik Covid-19 yang terlihat dengan kemampuannya menyerap 97 persen tenaga kerja dan mengintegrasikan investasi sebesar 60,4 persen (Kompas, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa berwirausaha merupakan penopang bagi perekonomian yang ada di Indonesia untuk menghindari resesi (Azizah *et al.*, 2020).

Mengetahui pentingnya berwirausaha yang dapat menumbuhkan perekonomian negara dan dapat menghindari resesi (Azizah *et al.*, 2020) membuat perguruan tinggi memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum semua program studi sebagai bentuk modal yang bisa mempersiapkan mahasiswa untuk terjun berwirausaha. Pemberian bekal mata kuliah pada kurikulum perguruan tinggi diharapkan membentuk perilaku, kerangka berpikir, dan sikap untuk menjadi seorang wirausahaan (Trihudyatmanto, 2019). Pengetahuan berwirausaha juga penting bagi mahasiswa itu sendiri yaitu untuk mengubah cara pandang dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan pekerjaan

serta menjadi pebisnis yang tangguh dan sukses dalam menghadapi persaingan global dan pengangguran dari lulusan perguruan tinggi bisa berkurang karena telah dibekali pendidikan kewirausahaan (Prastyaningtyas & Arifin, 2019).

Pemberian pendidikan kewirausahaan akan mendorong mahasiswa untuk memiliki lebih banyak pengetahuan mengenai kewirausahaan yang akan menumbuhkan jiwa untuk melakukan wirausaha (Sanchaya Hendrawan & Sirine, 2017). Pengetahuan kewirausahaan juga penting untuk menentukan sebuah peluang yang tepat untuk berwirausaha kemudian memberdayakan usahanya untuk menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Selain itu pengetahuan kewirausahaan akan menghasilkan pembentukan karakter generasi cerdas, amanah dan kreatif termasuk di dalamnya upaya peningkatan aspek 5C (*creative, cognitive, collaborative, competence, cohesiveness*) (Prastyaningtyas & Arifin, 2019). Dengan berbasis teknologi dan informasi, karakter dari pendidikan kewirausahaan akan menciptakan generasi *digitalpreneur*.

Dalam memulai wirausaha selain memiliki strategi dan juga pengetahuan, mahasiswa juga perlu memiliki *self efficacy* atau keyakinan terhadap dirinya sendiri. Hal ini sangat penting karena *self efficacy* berguna ketika seseorang dihadapkan situasi yang ada di luar kendali mereka. *Self Efficacy* juga merupakan salah satu unsur yang membuat wirausaha semakin bersemangat dalam mengembangkan usahanya (Agusmiati & Wahyudin, 2019).

Sebelumnya terdapat penelitian dalam jangka waktu 5 tahun terakhir terkait minat berwirausaha. Menurut Delvisa & Riswan (2023) dalam penelitiannya ***e-commerce, pengetahuan kewirausahaan, dan sistem informasi akuntansi*** berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa. Sundari, (2022)

mengemukakan hasil penelitiannya bahwa **Efikasi diri (Self Efficacy)** berpengaruh positif signifikan pada minat berwirausaha.

Adapun hasil penelitian menurut Hamdani (2020) mengemukakan hasil penelitiannya yaitu lingkungan keluarga, **pengetahuan kewirausahaan**, ekspektasi pendapatan dan **e-commerce** berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Berdasarkan hasil penelitian Lesmana *et al.*. (2018) pendidikan kewirausahaan dan **self efficacy** berpengaruh terhadap minat berwirausaha.

Dalam islam kegiatan berwirausaha atau perniagaan disebut dengan kegiatan muamalah. Kegiatan muamalah telah ada sejak zaman para Rasul masih hidup. Dalam sejumlah riwayat menyatakan bahwa Rasulullah saw. telah melakukan perniagaan sejak dirinya berusia 12 tahun. Semakin berkembangnya zaman, istilah tersebut berubah dikenal menjadi berwirausaha. Para Rasul telah mempraktekkan perniagaan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencari sumber penghasilan agar dapat memenuhi kebutuhan hidup di dunia. Hal itu membuktikan bahwa kegiatan berwirausaha dalam Islam diperbolehkan atau mubah. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah dalam QS. Surah An-Nisa' ayat 29 yang berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴾ (النساء/4):

(29)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (An-Nisa' (4) : 29).

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah SWT. melarang manusia memperoleh harta dari cara yang tidak benar atau merugikan orang lain. Sebagai solusi Allah SWT. telah menghalalkan kegiatan perniagaan yang didasari oleh kesepakatan kedua belah pihak (penjual dan pembeli) sehingga manusia dapat mencari nafkah di jalan yang benar. Allah juga membuktikan kasih sayangnya dengan memperingati manusia agar tidak berbuat tindakan *dzholim* yang akan merugikan dirinya sendiri atas dosa yang telah manusia perbuat. Sehingga dalam hal tersebut melakukan berwirausaha hukumnya halal karena telah diperbolehkan Allah SWT.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh *E-Commerce*, Sistem Informasi Akuntansi, Pengetahuan Kewirausahaan dan *Self Efficacy* terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Akuntansi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sebelumnya telah dijelaskan, maka dapat diperoleh rumusan masalah yaitu:

1. Apakah pengaruh *E-Commerce* terhadap minat berwirausaha mahasiswa akuntansi?
2. Apakah pengaruh Sistem Informasi Akuntansi terhadap minat berwirausaha mahasiswa akuntansi?
3. Apakah pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa akuntansi?
4. Apakah pengaruh *Self Efficacy* terhadap minat berwirausaha mahasiswa akuntansi?

5. Bagaimana tinjauan *E-Commerce*, Sistem Informasi Akuntansi, Pengetahuan Kewirausahaan, dan *Self Sfficacy* terhadap minat berwirausaha mahasiswa dari sudut pandang Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *E-Commerce* terhadap minat berwirausaha mahasiswa akuntansi.
2. Untuk mengetahui pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap minat berwirausaha mahasiswa akuntansi.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa akuntansi.
4. Untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap minat berwirausaha mahasiswa akuntansi.
5. Untuk mengetahui tinjauan dari sudut pandang Islam tentang *E-Commerce*, sistem informasi akuntansi, pengetahuan kewirausahaan, dan *self efficacy* serta minat berwirausaha.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi para peneliti baru agar penelitian ini dapat dikembangkan dan dijadikan sebagai perbandingan untuk penelitian berikutnya.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi pengetahuan untuk menambah menambah ilmu dan wawasan yang diperoleh secara langsung

dari lapangan dan juga realita mengenai perspektif yang mendorong mahasiswa memulai sebuah wirausaha.

3. Bagi Universitas

Penelitian ini berguna untuk universitas sebagai bahan evaluasi untuk dapat mengembangkan kurikulum yang lebih baik untuk mata kuliah kewirausahaan.